

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN MATERI PILKADA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING SISWA KELAS VI SDN SUNGAI RUMBIA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Muliati

*Sekolah Dasar Negeri Sungai Rumbia Upau
Tabalong Kalimantan Selatan*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data hasil belajar siswa yang ada pada tahun pelajaran sebelumnya menunjukkan rendahnya nilai tes formatif materi pilkada dibandingkan dengan materi lain pada pembelajaran PKN. Diketahui nilai rata-rata yang diperoleh siswa di bawah standar minimal dari 8 orang siswa hanya 4 orang yang memenuhi standar KKM 68. Dari data tersebut diketahui bahwa siswa yang dianggap tuntas secara klasikal hanya 50% dan belum tuntas sekitar 50%. Terlihat adanya fenomena siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis. Setiap ada pertanyaan siswa tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru kemudian mencatatnya. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, menjadi penyebab dari rendahnya respon siswa terhadap pelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif, kurang perhatian dan suka mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Selain itu berbagai Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran PKN dengan materi menghargai keputusan bersama melalui model pembelajaran Reciprocal Teaching. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Sungai Rumbia Kecamatan Upau dengan dua siklus tindakan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Sungai Rumbia yang berjumlah 8 orang terdiri dari 3 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 60% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 69%. Siklus II pertemuan 1 adalah 75% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83%. Hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata mencapai 63 dan ketuntasan klasikal mencapai 62%, sedangkan Siklus II nilai rata-rata mencapai 80 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88%. Dengan menggunakan model pembelajaran Reciprocal Teaching dalam pembelajaran PKN dengan materi pilkada dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti semua indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tercapai dimana aktivitas siswa secara kelompok telah meningkat, tindakan ini dianggap, berhasil karena ketuntasan secara individu telah mencapai 84 sedangkan secara individu mencapai 88%

Kata-kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Reciprocal Teaching.

PENDAHULUAN

Dampak positif dan negatif dari perkembangan dunia pendidikan membawa pengaruh terhadap usaha-usaha pembangunan di berbagai bidang, baik dibidang ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Pembangunan di Indonesia akan terus dapat meningkat apabila sarana dan prasarana pendidikan terus diusahakan oleh pemerintah, di samping dibutuhkannya unsur-unsur lain yang sangat mendukung sekali keberhasilan pembangunan di Indonesia.

Samsyi (2010) pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari penerapan metode-metode

pembelajaran yang sangat berbeda dengan negara luar contoh saja negara Amerika. Untuk tahun 2003 menurut badan penilaian tingkat pendidikan dunia negara kita masih berada di bawah Malaysia. Ini mempertegas asumsi kita untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang maju demi menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Selain itu guru sebagai tenaga profesional memiliki kemampuan, antara lain mengaplikasikan teori, menerapkan metode pengajaran, melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif, memahami karakteristik siswa, dan mengelola kelas demi tercapainya tujuan pengajaran.

Kenyataan yang dijumpai di kelas VI SDN Sungai Rumbia dalam kegiatan pembelajaran PKn khususnya materi Pilkada terlihat fenomena siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis. Setiap ada pertanyaan siswa tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru kemudian mencatatnya. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, menjadi penyebab dari rendahnya respon siswa terhadap pelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif, kurang perhatian dan suka mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Selain itu berbagai data hasil belajar siswa yang ada pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan rendahnya nilai tes formatif materi Pilkada dibandingkan dengan materi lain pada pembelajaran PKn. Diketahui nilai rata-rata yang diperoleh siswa di bawah standar minimal dari 8 orang siswa hanya 4 orang yang memenuhi standar KKM 68. Dari data tersebut diketahui bahwa siswa yang dianggap tuntas secara klasikal hanya 50% dan belum tuntas sekitar 50%.

Rendahnya hasil belajar materi Pilkada tersebut diduga disebabkan oleh guru pada saat pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja yang menyebabkan siswa menjadi bosan, sehingga siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung melakukan berbagai aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran seperti bercanda/berbicara dengan teman, mencoret-coret buku, dsb. Fokus permasalahan yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah adanya keinginan untuk mengembangkan proses pembelajaran PKn.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut sehingga terjadi perubahan kearah peningkatan prestasi belajar siswa, jika siswa dapat diikutsertakan dalam pembelajaran, maka setidaknya dapat merubah pandangan pembelajaran PKn yang terkesan monoton dan membosankan dengan demikian pembelajaran akan lebih hidup dan akan ada timbal balik antara guru dan siswa, sehingga rasa senang dan tertarik terhadap PKn dapat mulai ditanamkan.

Pendorong utama pengembangan proses pembelajaran PKn adalah sering dijumpai siswa yang memiliki nilai yang tinggi dari mata pelajaran PKn, tetapi dalam sikap dan perbuatannya dia tidak memahami, mengerti dan melaksanakan apa yang terkandung dalam ilmu PKn maka dia tidak akan bermanfaat bagi masyarakat, Bangsa dan Negara. Bagi Bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban Bangsa, maka Bangsa Indonesia tidak

dapat dilepaskan masalah pendidikan sejak semua telah nyata-nyata ditempatkan pada posisi yang integral dari eksistensi Bangsa Indonesia.

Guru harus berusaha membawa siswa dalam pembelajaran berhadapan dengan situasi/masalah nyata yang sering dijumpai di masyarakat agar jika siswa berada di lingkungan ia mampu menyesuaikan diri dan membawa diri sesuai dengan kaidah yang berlaku. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada teman/pihak lain. Menurut Palinscar dan Brown Slavin (2008) *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. *Reciprocal teaching* merupakan strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Siswa berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Strategi utama dalam *reciprocal teaching*: merangkum (*summarizing*), menyusun pertanyaan (*questioning*), menjelaskan (*clarifying*), memprediksi (*predicting*).

Kajian dalam penelitian ini diarahkan kepada pengembangan Model *Reciprocal Teaching* karena faktor penyebab yang lain menjadi bidang kajian tersendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan Model *Reciprocal Teaching* untuk mengatasi masalah tersebut di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Aktivitas dan Hasil Belajar

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Banyak jenis aktivitas yang bisa dilakukan siswa di sekolah, aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti lazim terdapat di sekolah - sekolah yang menggunakan pendekatan konvensional / tradisional. (Lapono, 2007).

Paul B. Diedrich Purwanto (2010) membuat daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa antara lain dapat digolongkan (1) *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain; (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; (3) *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; (4) *Writing activities*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket,

menyalin; (5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, berternak; (7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; dan (8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira, bersemangat, bergairah, berani.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. (Djamarah & Zein, 2006)

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. (Hamalik, 2009)

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jika dahulu diutamakan soal mengajar, maka akhir-akhir ini ditonjolkan soal belajar setidaknya dalam teori. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak (Nasution, 2009)

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal. (Djamarah & Zain, 2006)

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan

individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan. (Djamarah & Zain, 2006)

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan didalam dirinya. (Djamarah & Zain, 2006)

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. (Djamarah & Zain, 2006)

Sedangkan hasil belajar menurut Darmansyah (2006) adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Cece Rahmat dalam Abidin (2004) mengatakan bahwa hasil belajar adalah "Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Hasil belajar siswa menurut (Bloom dalam Asep Harry Hermawan 2007) mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut (Bloom, dkk dalam Asep Harry Hermawan 2007) hasil belajar digolongkan menjadi tiga domain, yaitu (1) Kognitif. Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang

berkenaan dengan perkembangan kemampuan otak dan penalaran siswa; (2) Afektif. Hasil belajar afektif mengacu kepada sikap dan nilai yang selalu diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pelajaran; (3) Psikomotorik. Hasil belajar ini mengacu kepada kemampuan bertindak siswa.

Ketiga aspek hasil belajar tersebut dalam setiap mata pelajaran mempunyai prioritas yang berbeda. Hasil belajar siswa dapat ditafsirkan melalui nilai kuantitatif ataupun kualitatif. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Peranan hasil belajar menurut (Nasrun Harahab dalam Zainal Abidin 2004) yaitu (1) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti PBM dalam jangka waktu tertentu; (2) Untuk mengetahui keberhasilan komponen – komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan; (3) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah siswa diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya; (4) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran; (5) Untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten; (6) Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004). Menurut Horwart Kingsley membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana 2004).

Sudjana (2004) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa dan dinyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2004).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 2005). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya apabila

tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru berupa kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif), dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Hasil belajar ini dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar berupa nilai kuantitatif/angka, yang diperoleh setelah diadakan tes berupa soal-soal.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, Pendidikan Kewarganegaraan adalah "Mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia". Untuk siswa nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam wujud perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Lazuardi (2011) menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Winasa (2011) menjelaskan mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu (1) Berpikir secara kritis,

rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi

Mursyikin (2009) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek yaitu (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan; (2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib dalam sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan Internasional; (3) Hak asasi manusia meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM; (4) Kebutuhan warga Negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga Negara masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Pilkada, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara; (5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi; (6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi, menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi; (7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, penagamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka; (8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi.

Materi Pilkada

Menurut Muhdi (2010) Pemilihan kepala daerah atau disingkat pilkada adalah pemilihan yang dilakukan untuk memilih kepala daerah. Kepala daerah yang dipilih melalui pilkada adalah gubernur untuk daerah provinsi dan bupati/walikota untuk daerah kabupaten/kota.

Menurut Sailendra (2010) tahap pelaksanaan pilkada adalah (1) Pembentukan Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK), Panitia Pemungutan Suara (PPS), dan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS); (2) Pendaftaran pemilih. Pemilih dalam pilkada hanya terbatas pada warga yang berdomisili di daerah pemilihan pilkada saja. Syarat-syarat umum sebagai pemilih yaitu Berusia 17 tahun atau sudah pernah menikah, Sehat jasmani dan rohani, Tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan keputusan pengadilan, Berdomisili di daerah pemilihan sekurang-kurangnya 6 bulan; (3) Penetapan pasangan calon. Dalam pilkada pesertanya adalah pasangan yang dicalonkan oleh partai politik atau gabungan partai politik. Menurut Wiranto (2010: 11) Syarat-syarat umum penetapan calon yaitu: Bertakwa kepada Tuhan YME, Warganegara Indonesia, Sekurang-kurang pendidikan SLTA/ sederajat, Tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan; (4) Pelaksanaan kampanye. Pelaksanaan kampanye dilakukan dengan cara: Pertemuan terbatas, Penyiaran radio atau televisi, Tatap muka atau dialog, Debat publik antar calon, Penyebaran kampanye kepada masyarakat; (5) Pelaksanaan pemilihan. Pemilihan dilakukan oleh warga masyarakat yang telah memiliki hak pilih di daerah pemilihan caranya dengan memberikan tanda (coblos/contreng) pada surat suara yang berisikan nomor, foto, dan nama pasangan calon.

Metode, Teknik, dan Model dalam Pembelajaran

Ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna dalam pembelajaran. Orang sering merasa bingung untuk membedakannya dalam pembelajaran. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran.

Muhidin (2010) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Muhidin (2010) Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi

atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

Newman, Logan, Makmun (Sudrajat, 2008) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya; (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran; (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran; (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha. Sudrajat (2008) menyatakan bahwa jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik; (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran; (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp dan Senjaya (Sudrajat, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran Senjaya (Sudrajat, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, Rowntree dan Senjaya (Sudrajat, 2008) pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.

Rowntree dan Senjaya (Sudrajat, 2008) Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk

mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*.” Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. (Alfanzo, 2009).

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas (Mulia, 2011).

Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama (Alfanzo, 2009).

Alkali (2009) mengemukakan bahwa taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat). Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran (Alfanzo, 2009).

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tertera bacaan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Sudrajat, 2008).

Pembelajaran Kooperatif Sebagai Salah Satu Alternatif Metode Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. (Johnson dkk, 2010)

Mulia (2011) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami suatu materi yang sedang dipelajarinya dapat dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang lain. Alasan kebutuhan belajar berkelompok ini bisa bermacam-macam, seperti (1) Agar termotivasi untuk belajar, karena kelompok yang kuat biasanya akan saling memotivasi untuk belajar; (2) Lebih mudah memahami suatu informasi/pengetahuan, karena anggota dalam kelompok saling mengisi dalam belajar; (3) Adanya mata pelajaran tertentu yang menuntut belajar dalam kelompok sebagai bagian dari kegiatan atau tugas belajar.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbinasikap kesetiakawanan sosial dikelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di muka yang fana ini. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan orang lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu. (Djamarah & Zein 2006)

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Djamarah & Zein 2006)

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh

tarikan-tarikan interpersonal, atau saling menyukai satu sama lain. Yang mempunyai kecenderungan menanamkan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu. (Djamarah & Zein 2006)

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Siswa yang satu membutuhkan siswa yang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini kebutuhan antara siswa tentu terkait dengan pembelajaran (bukan kebutuhan yang berada di luar pembelajaran). Hubungan yang saling membutuhkan antara siswa satu dengan yang lain inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan. (Wena, 2009)

Mengingat pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap siswa (individu) harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumbuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing individu siswa. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akansulit tercapai. (Wena, 2009)

Dalam *cooperative learning* dikembangkan tujuan kelompok, yang menuntut kesamaan harapan, kesamaan strategi dan kebersamaan dalam pencapaian target penguasaan kompetensi untuk setidaknya batas minimal penguasaan dalam kerangka mastery learning. Dalam pendekatan pembelajaran sekarang, seringkali siswa itu berkompentensi agar lebih dikenal dan diakui sebagai anak pintar dan baik oleh guru agar memperoleh ranking terbaik. Dalam belajar kooperatif bukan kompetensi yang dikedepankan tetapi kebersamaan dan kerja sama serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai keberhasilan masing-masing siswa dalam mencapai kompetensi ideal, yang pada akhirnya akan membentuk image kompetensi kelas. Itulah tujuan yang harus disepakati dalam kelompok dengan model pembelajaran *cooperative learning*. (Rosyada, 2007)

Model Pembelajaran Reciprocal Teaching

Amirsyah (2010:22) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan

salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran melalui kegiatan mengajarkan teman. Siswa berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Empat strategi dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu; merangkum (*summarizing*), menyusun pertanyaan (*questioning*), menjelaskan (*clarifying*), memprediksi (*predicting*). Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Marfuah (2010) menjelaskan bahwa pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini siswa dilatih untuk memahami suatu materi dan memberi penjelasan pada teman sebayanya, sehingga para ahli menyebut *Reciprocal Teaching* ini sebagai *peer practice* (latihan dengan teman sebayanya). Pada pembelajaran tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang melakukan bimbingan secara bertahap atau *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau pun siswa kepada siswa lainnya untuk belajar dan menyelesaikan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, penguraian masalah kedalam langkah-langkah pemecahan, pemberian contoh, dan tindakan-tindakan lainnya yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. *Scaffolding* perlu diberikan agar siswa atau kelompok siswa yang lambat dalam memahami suatu materi bisa mengikuti pembelajaran secara lancar dan tidak tertinggal dalam kelompok lain. *Scaffolding* juga bermanfaat untuk meluruskan pemahaman konsep. Adanya *scaffolding*, kemampuan aktual siswa yaitu kemampuan yang mampu dicapai oleh siswa dengan belajar sendiri dapat berkembang dengan tinggi dan lebih baik sehingga dicapai kemampuan potensialnya. *Scaffolding* mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan aktualnya menjadi kemampuan potensial. (Marfuah 2010).

Wardison (2009) dalam penerapan *Reciprocal Teaching* materi pembelajaran dipelajari setahap demi setahap, namun demikian pengetahuan tidak langsung diberikan semuanya kepada siswa. Siswa diberikan stimulus awal, dengan adanya tahap-tahapan dalam *Reciprocal Teaching* seperti, merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan dan membuat prediksi. Siswa diarahkan untuk bisa mengembangkan stimulus awal tersebut untuk mendapatkan ide-ide dan pengetahuan..

Wardison (2009) menjelaskan bahwa untuk menentukan siswa yang berperan sebagai ketua

kelompok, bisa dilakukan dengan kebijakan guru, misalkan dilakukan dengan acak. Pemilihan secara acak akan membuat siswa merasa mendapat tantangan untuk bisa berperan sebagai ketua kelompok. Tantangan tersebut akan membuat siswa mempelajari dan lebih memahami materi serta mengembangkan pengetahuan yang telah didapatnya. Namun demikian tantangan tersebut harus dikemukakan secara bijaksana oleh guru, jangan sampai hal tersebut menjadikan siswa terlalu tertekan sehingga malah mengganggu konsentrasi belajar.

METODOLOGI

Metodologi yang baik hendaknya dapat membawa peneliti kearah pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan atau sering disebut dengan (Classroom Research) yaitu penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses pembelajaran.

Jenis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan melalui tahapan, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Penelitian ini memerlukan waktu selama 3 bulan, yaitu dimulai dari bulan September sampai dengan November 2017. Pelaksanaan penelitian ini pada tahun pelajaran 2017/2018 semester 1 di kelas VI SDN Sungai Rumbia dengan jumlah siswa 8 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Sumber data penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan dari mata pelajaran PKn dan siswa kelas VI SDN Sungai Rumbia berjumlah 8 orang yang terdiri 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari (1) a. Data kualitatif, yaitu pengamatan proses belajar mengajar siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran PKn materi Pilkada melalui model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*; dan (2) Data kuantitatif, yaitu data hasil belajar siswa tentang pembelajaran PKn materi Pilkada melalui model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang diberikan pada tes akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas siswa di kelas VI SDN Sungai Rumbia siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pelaksanaan pembelajaran yang

dilakukan guru meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar PKn materi Pilkada meningkat dari siklus II dibandingkan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas siswa siklus I memang belum maksimal karena model pembelajaran *Reciprocal Teaching* masih asing bagi mereka. sebagian besar siswa merasa bingung dan ragu-ragu dalam melakukan tugas dan kegiatannya. Ada juga siswa yang tidak punya keberanian untuk melaksanakan perannya dan masih bingung serta malu-malu. Padahal mereka harus belajar berperan sebagai guru menjelaskan kepada teman-temannya. Ada pula siswa yang tidak berperan sebagai guru mentertawakan aktivitas temannya yang berperan sebagai guru. Namun setelah siklus II aktivitas siswa jauh meningkat karena pelaksanaan model pembelajaran ini berjalan lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru pada siklus I masih belum maksimal. Ini juga karena model pembelajaran ini baru bagi guru. guru perlu melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Aktivitas guru pada siklus II meningkat karena guru sudah benar-benar menguasai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Materi Pilkada Melalui Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Siswa Kelas VI SDN Sungai Rumbia Tahun Pelajaran 2017/2018” dilakukan di SDN Sungai Rumbia yang beralamat di Desa Kinarum Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong dengan subyek siswa kelas VI. Siswa yang menjadi obyek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 8 orang yang terdiri 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat yaitu pada mata pelajaran PKn materi Pilkada. Penelitian ini dilaksanakan bulan September sampai dengan November 2017 tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini adalah hasil observasi/pengamatan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Aktivitas siswa di kelas VI SDN Sungai Rumbia siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar PKn materi Pilkada meningkat dari siklus II dibandingkan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas siswa siklus I memang belum maksimal karena model pembelajaran *Reciprocal Teaching* masih asing bagi mereka. sebagian besar siswa merasa bingung dan ragu-ragu dalam melakukan tugas dan kegiatannya. Ada juga siswa yang tidak punya keberanian untuk melaksanakan perannya dan masih bingung serta malu-malu. Padahal mereka harus belajar berperan sebagai guru menjelaskan kepada teman-temannya. Ada pula siswa yang tidak berperan sebagai guru mentertawakan aktivitas temannya yang berperan sebagai guru. Namun setelah siklus II aktivitas siswa jauh meningkat karena pelaksanaan model pembelajaran ini berjalan lebih baik.

Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru pada siklus I masih belum maksimal. Ini juga karena model pembelajaran ini baru bagi guru. guru perlu melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Aktivitas guru pada siklus II meningkat karena guru sudah benar-benar menguasai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* tersebut.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II baik secara individu maupun klasikal sudah tuntas.

Aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama 60% berada pada kategori cukup, terjadi peningkatan 9% pada pertemuan kedua sehingga kategori baik. Aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama terjadi lagi peningkatan 6% sehingga menjadi 75% dengan kategori baik, begitu pula pada pertemuan kedua naik 8% sehingga menjadi 83% dengan kategori aktivitas sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru juga mengalami peningkatan, dari siklus I pertemuan pertama 65% dengan kategori cukup meningkat 10% pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan 9,61% sehingga menjadi 83% dengan kategori aktivitas sangat baik, demikian pula pada pertemuan kedua terjadi peningkatan 9% sehingga menjadi 92% dengan katagori sangat baik.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Pilkada siklus II meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa siklus I. Siklus I memperoleh hasil belajar rendah karena aktivitas siswa dan guru belum maksimal dan belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siklus II semuanya dapat diperbaiki sehingga hasil belajar siswa pun

meningkat. Siklus I rata-rata hanya mencapai 63 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 62%. Sedangkan hasil belajar siklus II rata-rata sudah mencapai 80 dan ketuntasan belajar klasikal. Dari hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi Pilkada siswa kelas VI SDN Sungai Rumbia tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu dari Anwar (2009) yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Rasau 2 Kabupaten HST. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah dari Muswinda (2010) juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SDN 03 Alalak Banjarmasin

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi pilkada siswa kelas VI SDN Sungai Rumbia tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut (1) Guru disarankan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran PKn materi Pilkada di kelas VI Sekolah Dasar karena model ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran; (2) Guru disarankan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran PKn materi Pilkada di kelas VI Sekolah karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2004). *Belajar dan Pembelajaran yang Penuh Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfanzo. (2009). *Method and Strategi Learning Comvaratif*. Liberti: Shout in the New yeart.
- Ali, M. (2005). *Belajar dan Implikasinya I*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Alkali. (2009). *Kiat-Kiat Pembelajaran yang Menantang*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amirsyah. (2010). *Model Pembelajaran Reciprocal Teaching*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Arikunto. (2010). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dalle, J. (2010). *Metodologi Umum Penyelidikan Reka Bentuk Bertokok Penilaian Dalam dan Luaran: Kajian Kes Sistem Pendaftaran Siswa Indonesia*. Thesis Ph.D Universiti Utara Malaysia.
- Djamarah, Z. (2006). *Anak dalam Pembelajaran dan Perspektif Masa Depan*. Jakarta: Cempaka Putih
- Djamarah. (2009). *Didaktis Metodik dalam Pembelajaran di sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emi, P. (2004). *Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hamalik. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A.H. (2007). *Belajar dan pembelajaran Serta Peranannya dalam Pembangunan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Johnson. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Terjemahan oleh Mahmudin. Jakarta: Cempaka Putih.
- Lapono. (2007). *Kaidah dan Problematik dalam Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lazuardi. (2011). *Civic Akademika*. Bandung: Tarsito.
- Marfuah. (2010). *Strategi Pembelajaran Bermutu*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhdi. (2010). *Menjadi Warga Negara yang Baik*. Yogyakarta: Cempaka Putih.
- Muhidin. (2010). *Metode, Teknik, dan Model dalam Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia. (2011). *Strategi Pembelajaran Konvensional Versus Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murphy. (2010). *Psikologi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursyikin. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2009). *Pendidikan Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Bukit Persada.
- Purwanto. (2010). *Aktivitas Belajar*. Jakarta: Bukit Persada.
- Rosyada. (2007). *Kompetensi Faktual dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sailendra. (2010). *Hidup Bersama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Cempaka Putih.
- Samsyi. (2010). *Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Cempaka Putih
- Slavin. (2008). *Teori Pembelajaran*. Terjemah oleh Sanusi. Jakarta: Cempaka Putih

- Stipek. (2002). *Konsep Pembelajaran Intensif* .
Terjemah oleh Bahtiar. Jakarta: Cempaka Putih.
- Sudrajat. (2008). *Metode dan Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Suryawati. (2006). *Analisis data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Teaching dalam Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, S. (2000). *Strategi dan teknik Penilaian dalam Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wardison. (2009). *Lingkungan Belajar yang Menyenangkan*. Jakarta: Bukit Persada.
- Wena. (2009). *Metode, Strategi dan Model Pembelajaran Variatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, O. (1998). *Risalah (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*, Jakarta: Jakarta Press.
- Winasa. (2011). *Hak dan Kewajiban warga Negara*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiranto. (2010). *Demokrasi Pancasila*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

